

BAB I

PENDAHULUAN



A. Konteks Penelitian

Pernikahan adalah hubungan antara dua orang dan saling bergantung satu sama lain. Sebagai umat islam kita berkewajiban untuk mewujudkan pernikahan yang menjadikan rumah tangga sejahtera menurut tuntunan islam, yakni rumah tangga yang sakinah mawadah warahmah. Setiap keluarga mendambakan kehidupan harmonis, yaitu kehidupan suatu keluarga yang bisa menciptakan suasana sakinah yaitu ketentraman jiwa yang meliputi kehidupan kekeluargaan dan adanya mawaddah dan rahmat. Yakni dari rasa cinta kasih sayang mengikat semua keluarga satu dengan yang lain (Djailani, 1995).. Keadaan itulah yang dimaksudkan oleh nabi besar Muhammad saw dalam sabda “Rumah Tanggaku adalah Surgaku” (Akbar, 1997). Dalam Ar-Ruum ayat 21 Allah SWT berfirman

ومن آيته ان خلق لكم من انفسكم ازواجا لتسكنوا اليها وجعل بينكم

مودة ورحمة ان في ذلك لايت لقوم يتفكرون

Artinya : Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Kelangsungan hidup dalam berumah tangga yaitu suami istri mutlak dibutuhkan. Jika satu pasangan hilang karena kematian maka hilanglah arti

pernikahan itu. Oleh karena itu, pasangan yang masih hidup tidak hanya akan kehilangan orang yang dicintai tapi juga berakhirnya hubungan yang harmonis dan dapat menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi yang ditinggalkan.

Penelitian oleh trikadarsilo tentang perceraian dikalangan masyarakat menunjukkan bahwa pernikahan tidak seperti dulu, dimana dianggap acara yang sangat sakral yang terjadi satu kali seumur hidup. Kenyataan yang ada pernikahan hanya di buat status saja. Banyak pernikahan tetapi ujung-ujungnya terjadi perceraian dan ada pula yang salah satu dari mereka meninggal.

Simbul-simbul permasalahan sebuah rumah tangga yang tidak dapat terurai secara jelas dapat menyebabkan keretakan sebuah kebersamaan yang serius yaitu perceraian. Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan baru seperti terjadinya peran baru yang disebut *single parent*.

Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan *single parent*

Single parent, itulah sebutan untuk suami atau istri yang ditinggalkan oleh pasangan hidupnya. *Single parent* adalah orang tua tunggal, ayah atau ibu yang membesarkan anak-anaknya seorang diri, dan bertahan untuk tetap sendiri (student dictionary, 1996). Benaim dalam Kaplen dan Sadock (1997)

mengatakan bahwa kematian pasangan hidup bagi seorang perempuan akan terasa lebih menyakitkan dibandingkan dengan seorang laki-laki, karena seorang laki-laki yang ditinggal mati pasangannya cenderung lebih cepat dan melupakan atau menyelesaikan masalahnya dan memilih untuk menikah kembali sementara tindakannya tersebut tidak mendapat penilaian negatif dari masyarakat.

Kehidupan manusia tidak lepas dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Dari masa, pranatal, post natal, hingga dewasa akhir. Seseorang akan mengalami perubahan di dalam hidupnya sesuai dengan tahap perkembangan manusia. Manusia berkembang bukan hanya aspek fisik namun juga secara aspek psikologis. Aspek fisik meliputi perubahan-perubahan bentuk tubuh, sedangkan aspek psikologis perubahan terjadi meliputi aspek kognitif dan aspek sosial.

Menurut keyakinan tradisional sebagian manusia dilahirkan dengan sifat sosial dan sebagian lagi tidak. Orang yang lebih banyak merenungi diri dan lebih suka menyendiri dari pada bersama-sama dengan orang lain disebut juga *introvert*, secara alamiah memang sudah bersifat sedemikian. Mereka yang bersifat sosial dan yang pikirannya lebih banyak tertuju pada hal-hal di luar dirinya atau disebut juga orang yang *ekstrovert* juga sudah demikian karena faktor keturunan. Orang yang menentang masyarakat yaitu orang yang antisosial dan orang yang biasanya menjadi penjahat, menurut pendapat tradisional mewarisi “darah jelek” dari salah satu atau kedua orang tuanya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Sueann Robinson Ambron (1981) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah penting bagi anak. Karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri untuk ke arah kematangan

Realita yang ada anak lebih banyak diasuh dengan pembantu dan tidak mengerti apa yang seharusnya anak lakukan dengan seusia mereka. Berdasarkan survey awal dan wawancara penulis (2012) dengan para ibu *single parent* di desa Kedungmaling, penulis menemukan bermacam-macam hal yang menjadi masalah dalam kehidupan ibu *single parent* yang pendamping hidupnya telah tiada. Masalah-masalah tersebut antara lain adanya kesedihan yang dirasakan oleh para ibu mengingat suami sebagai pendamping hidup telah tiada, lalu timbulnya kesulitan-kesulitan dalam melakukan pekerjaan rumah yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki, belum

lagi adanya masalah yang berkaitan dengan pandangan negatif masyarakat terhadap ibu *single parent*.

Kehilangan pasangan hidup tersebut akan menyebabkan rasa kehilangan dan kesedihan serta kehampaan emosi yang mendalam. Bishof (dalam Kaplan & Sadock, 1997) menyatakan bahwa dengan meninggalnya pasangan hidup akan sangat membekas bagi orang yang ditinggalkan, untuk memecahkan masalah kedukaan ini tidak cukup hanya dengan waktu yang berlalu tanpa ada usaha tindakan lain untuk menghilangkan kesedihan itu.

Dipilihnya bekerja sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi, karena dengan bekerja ibu *single parent* dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang banyak, serta mengisi waktu luang agar tidak larut dalam kesedihan yang mendalam, dan sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga.

Jika melihat peran ibu *single parent* yang bekerja memiliki tiga profesi yaitu sebagai seorang ibu yang merupakan jabatan alamiah, sebagai kepala rumah tangga, dan sebagai ibu bekerja, maka sebagai ibu bekerja ia dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu antara mengurus anak atau pekerjaan.

Single parent adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Namun, tidak demikian bagi anak-anak selalu berpedoman kepada betapa pentingnya mereka memiliki ayah dan ibu yang lengkap yang selalu bersama-sama mereka (Spock, 1998 : 6). Anak yang belum siap menghadapi kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul dan

kemungkinan besar tingkah lakunya ada yang menjadi pemarah, ada juga yang suka melamun, mudah tersinggung atau suka menyendiri. Anak usia sekolah biasanya prestasi mereka di sekolah otomatis akan menurun

Secara praktis dilapangan, seorang anak dari keluarga *single parent* 80% terkadang memiliki problem kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya atau bisa dikatakan memiliki kepribadian yang *introvert*. Dalam segi intelektual terkadang anak dari keluarga *single parent* kebanyakan mempunyai IQ yang kurang maksimal karena kurangnya perhatian serta dukungan moril dari orang tuanya.

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari suami, istri dan anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Di dalam keluarga inilah seorang anak belajar untuk berinteraksi berdasarkan empati dan belajar bekerja sama dengan orang lain. Dengan kata lain dalam keluarga anak belajar memegang peranannya sebagai makhluk sosial yang memiliki aturan dan kemampuan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Apa yang dialami melalui interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarga, yaitu di lingkungan masyarakat luas.

Di sini kita melihat bahwa keluarga mempengaruhi seorang anak dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial (dalam bersosialisasi). Setelah kita melihat betapa pentingnya peranan keluarga dalam perkembangan sosial seorang anak, sekarang kita melihat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Status sosio-ekonomi.

Seorang anak yang dibesarkan dengan kondisi perekonomian yang cukup maka dia akan mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan diri. Dalam hal ini status sosial ekonomi sebuah keluarga bukanlah faktor mutlak dalam perkembangan sosial manusia. Namun paling tidak hal ini memberi sumbangan bagi perkembangan sosial seseorang. Bisa saja seorang anak dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang berkecukupan namun tidak harmonis, tentunya hal ini tidak akan menguntungkan bagi perkembangan sosial seorang anak.

2. Keutuhan Keluarga.

Seperti telah diterangkan di atas, keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak yang belum dewasa. Apabila salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak ada, misal ada ibu namun tidak ada ayah (baik karena meninggal atau bercerai), maka keluarga tersebut tidak bisa dikatakan sebagai keluarga yang utuh lagi. Ini disebut keutuhan keluarga secara stuktur. Disamping itu ada pula keutuhan dalam interaksi, yaitu adanya interaksi sosial yang wajar (harmonis). Ketidakutuhan

keluarga tentunya berpengaruh negative bagi perkembangan sosial seorang anak.

3. Sikap dan Kebiasaan Orang Tua.

Cara-cara dan sikap orang tua dalam pergaulannya memegang peranan yang cukup penting dalam perkembangan sosial seorang anak. Beberapa penelitian telah membuktikan hal ini dan didapati kesimpulan sebagai berikut: Makin otoriter orang tuanya, makin berkurang ketidaktaatan, tetapi makin banyak timbul ciri-ciri pasivitas, kurangnya inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan penakut. Sebaliknya sikap demokratis dari orang tua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut, lebih giat dan lebih bertujuan, namun juga menimbulkan kemungkinan berkembangnya ketidaktaatan dan tidak mau menyesuaikan diri. Bila orang tua terlalu melindungi anak-anaknya maka akan timbul ketergantungan kepada orang tua. Bila orang tua mengembangkan sikap penolakan terhadap anaknya, maka akan timbul ciri-ciri agresivitas dan tingkah laku bermusuhan pada anak tersebut dan juga gejala-gejala menyeleweng seperti berdusta dan mencuri. (DR. W.A. Gerungan, 2004)

Umumnya anak yang tertimpa peristiwa menyedihkan tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan, suasana dan aktivitas sosial. Pikirannya akan mati dan tak berkembang (Ali, 2003)

Dari semua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibu *single parent* memiliki 3 profesi yaitu sebagai seorang ibu yang

merupakan jabatan alamiah, sebagai kepala rumah tangga, dan sebagai ibu bekerja, maka sebagai ibu bekerja ia dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu antara mengurus anak atau pekerjaan. Sehingga seorang ibu *single parent* yang bekerja dapat berdampak bagi perkembangan anak, diantaranya anak tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, sehingga kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder, dan menarik diri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin mengadakan penelitian ilmiah dengan judul ***“Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak dari Ibu Single Parent Yang Bekerja”***.

B. Fokus Masalah

Bagaimana perkembangan sosial pada anak dari ibu *single parent* yang bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial pada anak dari ibu *single parent* yang bekerja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan dengan judul ***Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Dari Ibu Single Parent Yang Bekerja*** ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan untuk ilmu psikologi, mengenai perkembangan sosial anak dari ibu *single parent yang* bekerja.

2. Manfaat Praktis

Bagi psikolog dapat digunakan sebagai masukan tentang ibu *single parents yang* bekerja terhadap perkembangan psikososial pada masa anak.

Hasil penulisan diharapkan dapat memberikan masukan pada para ibu *single parents yang* bekerja dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pengetahuan mengenai perkembangan psikososial pada masa anak.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari suatu teori yang sebenarnya. Definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada (Koentjaraningrat, 1994). Konsep yang dipilih peneliti haruslah ditentukan batasan dan permasalahan tersebut sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dalam memahami konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian.

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini adalah

1. Perkembangan sosial pada masa anak

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, sosial, dan tradisi;

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah didalamnya menjadi jelas, teratur, urut dan mudah dipahami. Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam pembahasan ini ada lima bab pokok yang dikerangkakan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari lima sub bab antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi penjelasan tentang teori-teori.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini.